

BAB III

MODELLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Model Penelitian

Metodologi sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Mulyana, 2002:145) merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati *problem* dan mencari jawaban. Pengertian ini menegaskan bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji masalah penelitian.

Model penelitian memberikan pedoman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian untuk memecahkan masalah yang diteliti karena Model penelitian berkaitan dengan prosedur dan teknik yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Sugiyono (2006:1) mengemukakan bahwa "Model penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) hal ini dikarenakan melalui pendekatan ini permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan ditemukan guru dan siswa langsung dicairkan terapi atau solusinya. Jadi tidak seperti penelitian-penelitian konvensional yang selama ini dilakukan dimana hasil-hasil penelitian sangat langka sekali

diaplikasikan ddalam kehidupan sehari-hari di kelas, bahkan tidak jarang hasil penelitian tersebut tidak dikomunikasikan kepada pihak sekolah, tetapi setelah selesai kemudian dipajang dipergustakaan lembaga penelitian.

Penelitian tindakan kelas sangat setrategis dilakukan oleh guru sebagai karya tulis yang fungsinya amat berguna dan aplikatif. Masalahnya berkaitan dengan tugas keseharian guru di sekolah, bahkan dianggap terapi untuk mengatasi masalah dan diuji ketepatan pemecahan masalah itu secara berkali-kali. Dengan kegiatan ini guru dapat memperoleh teori yang dibangunnya sendiri, bahkan yang diberikan oleh pihak lain guru menjadi "*The Theorizing Practitioner*".

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah "*action research*" yang dilakukan di kelas (*classroom action research*). Menurut Stephen Kemmis (1983) seperti yang dikutip oleh David Hopkins (1993:44) *action research adalah A from of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation inorder to improve the rationaly and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations which practices are carried out.*

Artinya sebagai bentuk kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan sosial termasuk pendidikan, yang dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperbaiki kondisi praktek pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan paduan antara prosedur penelitian dan tindakan substantif. Sebagai prosedur penelitian, penelitian tindakan mempunyai ciri dan adanya suatu kajian reflektif diri secara inquiry, partisipasi dan kolaboratif, terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan.

Penelitian sebagai suatu tindakan substantif mempunyai ciri adanya intervensi dalam skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahannya. Sekalipun ada intervensi dalam skala kecil, namun tidak mengganggu program pokok guru dilakukan dengan hati-hati tetapi pasti, sehingga orang yang diintervensi tidak merasakan, bahwa lama kelamaan tanpa disadari menerima program-program inovasi.

Secara ekologis, penelitian tindakan merupakan pendekatan yang bersifat instrumental yang dikembangkan berdasarkan pada prinsip *"an action grounded philosophy of practitioner-centered research* (McNiff, 1992:xvii). Dimana pengaplikasian suatu tindakan langsung ditunjukkan pada kepentingan praktisi di lapangan, jadi bukan untuk

kepentingan teoritis, dilakukannya pengaplikasian secara langsung di kelas. Bertujuan agar guru di lapangan sebagai praktisi dapat memperoleh berbagai masukan yang berkaitan dengan pengembangan program pembelajaran yang dikembangkannya, sehingga setelah dilakukannya berbagai tindakan yang inovatif akan semakin meningkat kualitasnya.

Penelitian tindakan yang dilakukan guru peneliti merupakan bentuk valid dari suatu penelitian, karena rumusan hipotesis yang dihasilkannya mengikuti proses inquiry yang ketat dan berdasarkan data yang aplikatif (Hopkins, 1993) oleh karena itu :

- a. Argumen dan buktinya dapat diuji
- b. Tidak langsung semata-mata pada kefasihan pengungkapan dan paparan logis.
- c. Menghindari kesalahan sumber yang berakibat timbulnya kemungkinan kesalahan dalam konklusi.
- d. Bisa bersepekulasi, bebas bereaksi dan berdaya cipta.

Penelitian tindakan kelas sangat berguna sebagai perangkat pengujian gagasan-gagasan kurikulum, karena itu guru peneliti berperan sebagai pembuat keputusan dan penelitian kelas sebagai wahana reformasi kurikulum dan pengembangannya.

B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 3 siklus atau lebih. Masing-masing siklus terdiri dari 3 atau beberapa kali tindakan. Hal ini sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, sebagaimana telah di desain dalam penelitian ini.

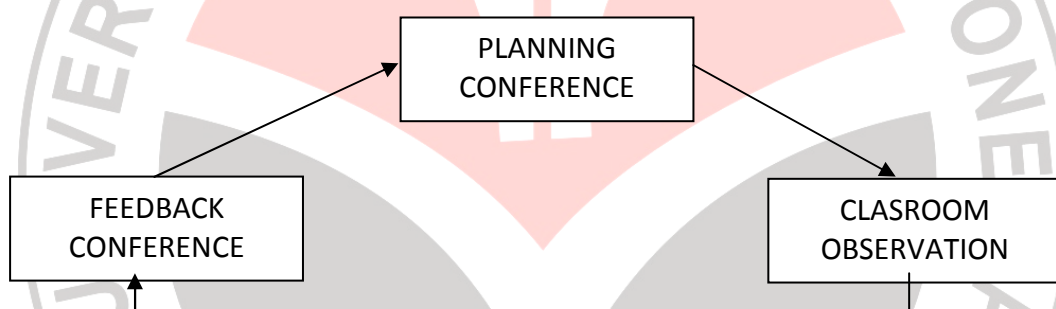
Prosedur penelitian tindakan kelas menggunakan observasi dan wawancara yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif sebagaimana dikemukakan oleh Hopkins (1993 : 88-89) langkah-langkahnya sebagai berikut :

Pertama, diadakan perencanaan bersama (*planning conference*) antara guru kelas dengan peneliti untuk membericarakan tentang pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan disampaikan, focus yang akan diobservasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati bersama serta waktu dan tempat kegiatan observasi akan dilaksanakan.

Kedua, observasi kelas (*Classroom Obseration*), pada kegiatan ini peneliti mengobservasi guru yang sedang mengajar dan mengumpulkan data yang obyektif tentang aspek-aspek yang telah direncanakan. Data tesebut sebagai fakta untuk bahan diskusi.

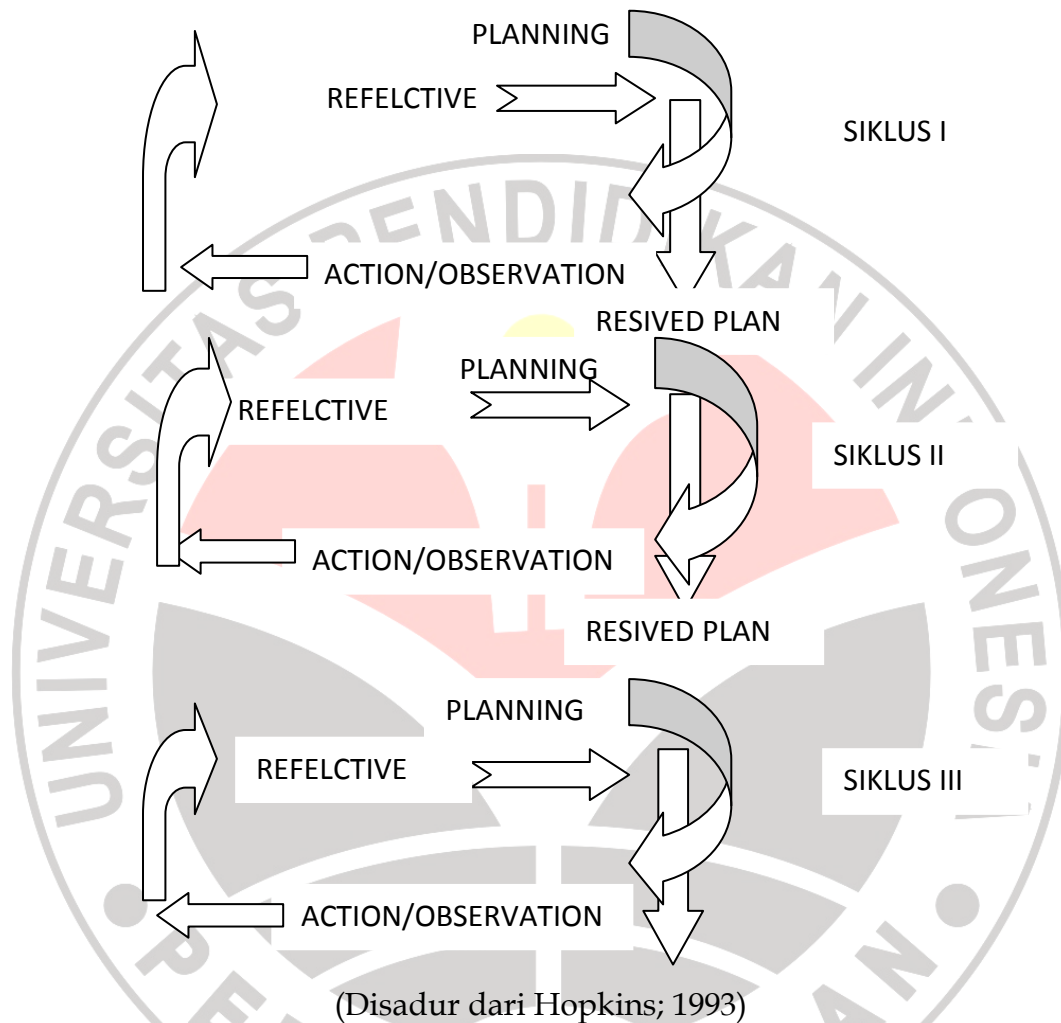
Ketiga, pertemuan balikan (*Feedback Conference*), peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk saling member informasi tentang penggunaan penilaian non tes yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran. Pada kegiatan ini peneliti juga memberikan berbagai masukan (intervensi) sekaligus merencanakan tindakan untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Ketiga langkah pelaksanaan supervisi dapat digambarkan dalam bentuk siklus sebagai berikut :



Penelitian Tindakan Kelas lebih menekankan pada proses pengkajian praktis bukan penelitian sesungguhnya (formal), lebih pada tehnik perbaikan yang dilakukan guru ketika dalam proses pembelajaran dia menemukan permasalahan.

Sedangkan prosedur penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut ;



Keempat fase siklus meliputi perencanaan (*planning*), lakukan tindakan (*action*), amati (*observation*), dan tindak lanjut refleksi (*reflection*).

C. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian melalui system berdaur dari berbagai kegiatan. Menurut Raka Joni (1998) ada lima tahapan pelaksanaan penelitian tindakan namun dalam kenyataannya tahapan itu merupakan siklus kegiatan. Adapun tahap-tahap tersebut meliputi :

a. Pengembangan focus masalah penelitian

Pengembangan focus masalah penelitian, guru merasakan adanya ketidakpuasan atau hambatan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), secara professional guru harus menyatakan secara jujur sisi kelemahan. Guru dituntut untuk merenung, merefleksi, mengevaluasi diri, dalam praktek Proses Belajar dan Mengajar (PBM) di kelasnya.

Sumber kelemahan itu biasa timbul dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum dan hasil pembelajaran. Jika telah dirasakan adanya maka selanjutnya masalah itu diidentifikasi dengan mencoba bertanya pada diri sendiri. (Hopkins, 1993).

Misalnya :

1. Apa yang sedang terjadi sekarang ?
2. Apakah yang terjadi mengandung permasalahan ?
3. Apa yang bias saya lakukan terhadapnya ?

4. Bila pertanyaan itu ada dalam pikiran guru maka dapat dilanjutkan dengan mengembangkan pertanyaan, misalnya
5. Saya akan memperbaiki.....
6. Berapa orang yang merasa tidak senang tentang.....
7. Saya bingung oleh.....
8. Saya memilih gagasan untuk mengujicobakan dalam kelas saya tenang.....

Dengan pemilihan alternatif ini guru harus mencoba memilih topik yang dianggap penting dan mudah dipecahkan. bila mendapat kesulitan sebaiknya minta bantuan dosen LPTK, atau guru lain yang konsen dan komitmen tinggi terhadap perbaikan. jika guru yang memilih satu topik masalah maka selanjutnya menganalisisnya. Apakah masalah itu penting, mendasar untuk dipecahkan? Misalnya guru merasa bingung mengapa sebagian besar siswa kurang memberikan respon terhadap pertanyaan guru.

Coba Renungkan

1. Apakah pertanyaan guru terlalu panjang?
2. Pertanyaan terlalu luas?
3. Petanyaan terlalu sulit dan guru tidak memberikan tuntutan?

4. Guru tidak memberikan waktu yang cukup untuk berfikir siswa memberikan jawaban?

Proses analisi masalah perlu dilakukan dengan hati yang jernih, hati-hati dan cermat sebab keberhasilan pada masalah analisis ini akan menentukan keberhasilan keseluruhan proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kebingungan guru menjadi fokus masalah dan terus dianalisa, selanjutnya adalah dirumuskan, dirumuskan itu dapat di jawab.

Untuk itu perlu berpikir pemecahan masalah : mencari beberapa alternatif pemecahan masalah yang kiranya mudah dan aplikatif, dengan merumuskan bersama siswa, guru bidang studi dan dosen.

D. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan adalah memformulasikan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah. Dalam Penelitian Tindakan Kelas disebut Hipotesis Tindakan yaitu suatu perubahan yang diduga bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan, misalnya

1. Jika guru memberikan pertanyaan yang jelas maka semakin meningkat respon siswa.
2. Jika guru memberikan waktu banyak maka respon siswa semakin meningkat.

3. Jika respon siswa banyak maka siswa lebih aktif.

Hipotesis tindakan ini harus dapat diukur dampaknya secara kuantitatif maupun kualitatif.

Setelah merumuskan hipotesis tindakan kemudian merencanakan pelaksanaan tindakan yaitu membuat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan guru dan siswa.
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti alat peraga.
- c. Mempersiapkan cara mengobservasi hasil alatnya.
- d. Melakukan simulasi bersama untuk melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.
 - Pelaksanaan tindakan dan observasi.
 - Analisis dan refleksi.
 - Perencanaan tindakan lanjutan.

E. Subyek Yang Diteliti

Subyek penelitian atau sumber informasi data dalam penelitian ini, perlu diketengahkan beberapa pendapat yang mendasari cara-cara dalam menentukan subyek penelitian atau sumber data. Judith P.

Goetz dan Margaret D. Lee Compte (1981 : 54-55) menyatakan "*The Content Of theories determines world constitute the researcher's population or data sources*".

Disini jelas, bahwa elemen-elemen mana,obyek atau siapa yang merupakan sumber data, tergantung pada sisi teori atau konsep yang digunakan. Selanjutnya Goetz dan Le Compte (1954:55) dalam bukunya : "*Ethnography and qualitative the population or populations are determinate to be, their catagories must be discovered and are drefind into specific units of analysis that facilitate data reduction and processing*".

Tentang yang akan dijadikan subyek penelitian ditarik dan dikembangkan berdasarkan "*Purposive Sampling*" Bogdan dan Biklen (1982:67) Goetz dan Le Compte, 1984:73) karekteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Lincoln dan Guba (1985:202) mengemukakan, bahwa "*Naturalistic sampling is, then, vey different from conventional sampling. It is based on information, not statistical considerations. Its purpose is to maximize information, not facilitate generalization*". Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba dalam penelitian naturalistic spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya, sesuai dengan ciri-ciri sampel purposive, yaitu :

- a. Emergent sampling design,
- b. Serial selection of sample units,

- c. Continuous adjustment or focusing of the sample,
- d. Selection to the point of redundancy (Lincoln dan Guba, :1985;201-202),

Sejalan dengan pendapat diatas, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan sementara penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih unit sampel tertentu yang dipertimbangkan akan membrikan data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari unit sample sebelumnya, peneliti menetapkan unit sample lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Praktek semacam ini disebut "*iserial selection of sample units*" atau dinamakan "*snowball sampling technique*". Unit sampel yang dipilih semakin terarah pada focus penelitian dan proses seperti ini disebut sebagai "*continuous adjumment or of the sample*". Selanjutnya bahwa dalam sample purposive besar jumlah sample ditentukan oleh pertimbangan informasi. Dalam hubungan ini menjelaskan bahwa penentuan uit sample dianggap telah memadai pada taraf "*redundancy*" artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

F. Pelaksanaan Tindakan Dan Observasi

Selanjutnya adalah melaksanakan pada siklus, yang diikuti dengan kegiatan dan refleksi. Observasi adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Dalam observasi hal-hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan bersama, focus, penentuan criteria, keterampilan observasi, dan umpan balik. Sedangkan dalam melakukan observasi ada tiga fase kegiatan, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pembahasan umpan balik.

Pertemuan perencanaan menentukan observer (pengamat) dan observe (diamati). Keduanya guru, harus menyamakan persepsi apa yang akan diamati dan masalah/fokus yang akan diamati. Criteria yang perlu diperhatikan adalah rentang kategaori terhadap munculnya indikator yang diamati. Misalnya waktu dan respon siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Secara sasaran observasi adalah :

1. Apakah pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana;
2. Adakah tanda-tanda akan tercapai tujuan tindakan;
3. Jika sudah ada maka pelaksanaan tindakan dapat diteruskan sesuai dengan rencana;
4. Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang telah direncanakan;

Salah satu contoh observasi sistematis kelas

Aspek Yang diobservasi	Ya	Tidak
1. Apakah ada kesempatan guru memberikan pertanyaan pada siswa		
2. Apakah guru memperhatikan siswa pada waktu memberikan pertanyaan ?		
3. Apakah guru memberikan waktu sejenak untuk memeberikan jawaban siswa		

Selain menggunakan daftar observasi, pengamatan dapat juga dilakukan dengan menggunakan video, tafe recorder, atau catatan siswa yang kesemuanya bisa memberikan masukan tentang tindakan yang dilakukan di kelas.

Sedangkan umpan balik akan memberikan masukan yang baik apabila sesuai dan bermanfaat. Jika umpan balik terburu-buru dan salah penafsiran maka tidak baik.

G. Analisis dan Refleksi

Tindakan ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir, reflektif yaitu kemampuan untuk mencermati kembali secara rinci semua yang telah dilakukan, hasilnya reconnaissance. Reconnaissance merupakan upaya mengenal lebih rinci. Titik-titik rawan, yang

dianggap belum terpecahkan, tergarap, terlewat, terlupakan sehingga ada hambatan yang tidak tuntas. Dengan demikian diperlukan tindakan lanjutan dengan membuat perencanaan baru, membuat formulasi baru atau menjelaskan kegagalan implementasi. Dengan cara reflektif diharapkan menghasilkan tindakan pengembangan dan perubahan perbaikan (Natawidjaja, 1977).

H. Perencanaan Tindakan Lanjutan

Hasil analisis dan refleksi akan memutuskan apakah tindakan yang telah dilaksanakan dapat mengatasi masalah atau belum. Jika hasilnya belum memuaskan atau belum terselesaikan, maka dilakukan tindakan lanjutan memperbaiki tindakan ke 1 atau menyusun tindakan yang betul-betul baru untuk mengatasi masalah yang ada (*revised action*) dikarenakan adanya gagasan baru yang berlangsung yang tidak sesuai lagi dengan gagasan dasar yang dijadikan acuan pada saat menentukan fokus masalah. Dengan demikian mungkin pula dilakukan perbaikan atau perubahan tentang fokus masalah dan komponen lain dalam daur penelitian tindakan.

Jika masalah yang diteleiti belum tuntas atau belum memuaskan, maka penelitian tindakan harus dilanjutkan pada siklus ke 2 dengan prosedur yang sama seperti pada siklus ke 1 yaitu (observasi, dan evaluasi analisi-refleksi). Jika pada siklus ini permasalahan belum

memuaskan maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus ke 3. Namun jika pada siklus ke masalahnya belum terselesaikan maka perlu dilanjutkan dengan siklus ke 3 dan seterusnya.

I. Teknik Pengolahan dan Analisi Data

Teknik pengolahan dan analisis data akan dilakukan secara kualitatif, pengkategorian dan mengklasifikasi berdasarkan analisis kaitan logisnya kemudian ditafsirkan dalam konteks keseluruhan permasalahan penelitian. Peneliti dalam kegiatan ini berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh, sehingga data tidak bersifat deskriptif akan tetapi dapat menyentuh dimensi transenden untuk mencapai derajat tertentu, berfikir divergen yang kreatif walaupun mengandung spekulasi dan resiko tertentu.

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Kategorisasi dan kodifikasi. Pada tahap ini data yang telah terkumpul ditulis dalam kartu data, kemudian diseleksi dihipun, dipilih sesuai dengan karakteristiknya.
2. Reduksi data, pada tahap ini data yang terkumpul dari lapangan, setelah dikategorisasikan kemudian dikodifikasi lanjut dan dituangkan dalam bentuk laporan.

3. Display dan klasifikasi data, bahwa untuk gambaran data keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, maka dilakukan klasifikasi.
4. Membuat kesimpulan dan verifikasi. Sebenarnya pada penelitian ini pengambilan kesimpulan sudah dilakukan sejak awal tapi terus menerus dikembangkan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

J. Tahap Validasi

Tahap Validasi dilakukan melalui teknik :

1. Saturasi (*Hopkins, 1993;111*) atau penjenjuran. Becker dan lesser serta Staus menunjukkan proses yang sama, Becker mengacu pada pemeriksaan frekuensi dan distribusi phenomena (*1958;663*) dan Glasser dan Starus mengacu pada saturasi, yakni situasi dimana tidak ada data tambahan yang ditemukan untuk membuat ranah dan katagori (*1967;67*). Ketika teknik satirasi digunakan dalam situasi penelitian kelas menunjukkan, bahwa hipotesis atau katagorisasi yang dihasilkan dari observasi diuji secara berulang-ulang sehingga diperoleh tingkat kebenaran atau keyakinan yang tinggi terhadap hasil suatu tindakan.

2. Member check (Nasution, 1988), yakni mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi kepada data sumber/sumber data. Dalam proses ini data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti didokumentasikan kebenarannya kepada guru kelas melalui mendiskusikan kembali yang juga disaksikan oleh kepala sekolah pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir pelaksanaan keseluruhan tindakan.
3. Audit Trail (Nasution, 1988) yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian beserta prosedur dan Model pengumpulan data dengan cara mendiskusikan hasil-hasil temuan bersama teman-teman sekelompok (per group)
4. Expert Opinion (Nasution, 1988), yaitu pengecekan terhadap temuan-temuan penelitian kepada pakar yang profesional di bidang ini, yakni dosen pembimbing.

K. Kriteria Keberhasilan

Salah satu kriteria pengukuran keberhasilan kompetensi penulisan karya ilmiah dan penelitian tindakan kelas adalah para peserta pelatihan dapat membuat perencanaan karya tulis, berupa proposal penelitian atau proposal penelitian tindakan kelas, yang diharapkan nanti dapat

diaplikasikan di sekolah, Kriteria penulisan seperti telah dibahas dimuka mengandung kaidah ilmiah seperti bobot kajian, fokus, masalah, analisis, tujuan, Model yang dipilih, kerangka teori yang relevan dan langkah-langkah penulisan yang sistematis.

